



## INTEGRASI AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN KEBERLANJUTAN PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) PADA SPPG KALANGSURYA

Siska Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Rohma Septiawati<sup>2</sup>, Avinnencia Vindy Fitriana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>1</sup>[ak22.siskawardani@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ak22.siskawardani@mhs.ubpkarawang.ac.id), <sup>2</sup>[rohmasseptiawati@ubpkarawang.ac.id](mailto:rohmasseptiawati@ubpkarawang.ac.id),

<sup>3</sup>[avinnencia.fitriana@ubpkarawang.ac.id](mailto:avinnencia.fitriana@ubpkarawang.ac.id)

### Abstract

*This study aims to examine how environmental accounting integration can achieve sustainable implementation of the Free Nutritious Meals (MBG) program at the SPPG Kalangsurya in Karawang Regency. The research method used in this study was qualitative, utilizing interviews, observation, and documentation. The results show that practices such as waste sorting, implementing hygiene SOPs, using environmentally friendly food trays, and collaborating with the Environmental Agency reflect sound environmental accounting principles, but environmental costs have not been recorded separately. Although environmental costs have not been recorded separately, the SPPG Kalangsurya recognizes that environmental accounting is not only a compliance tool but also a sustainability strategy that can improve efficiency, reputation, and public trust in the implementation of the Free Nutritious Meals (MBG) program. The main challenges for the SPPG Kalangsurya are a lack of understanding of environmental accounting and the absence of a dedicated recording system. However, there are opportunities to achieve long-term business sustainability.*

*Keywords: Environmental Accounting, Business Sustainability, Free Nutritious Meals*

Received by the Editorial Team: 26-04-2026 | Revised Completed: 19-05-2026 | Published Online: 01-06-2026

### PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis adalah salah satu program unggulan yang dicanangkan oleh pasangan Presiden dan Wakil Presiden RI (2024-2029), program Makan Bergizi Gratis (selanjutnya disingkat MBG) dibuat bukan sekedar program dasar, tetapi merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa Indonesia (Ramlan 2025). Badan Gizi Nasional yang dibentuk melalui Perpres Nomor 83 Tahun 2024 mempunyai tugas dalam pemenuhan gizi nasional, untuk itu dalam rangka pembangunan sumber daya manusia berkualitas menuju Generasi Emas 2045, Badan Gizi Nasional meluncurkan program MBG sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi masyarakat dan meningkatkan perilaku peserta didik, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia balita menuju pola makan gizi seimbang. Kegiatan program MBG dilakukan dengan melibatkan partisipasi pemangku kepentingan lintas sektor baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa hingga satuan pendidikan, dan posyandu. Program MBG telah dimulai sejak 6 Januari 2025 dan berlanjut di tahun 2026 yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap mengikuti kesiapan SPPG yang tersebar di 38 provinsi di seluruh Indonesia.

Sebagaimana diatur dalam BGN No. 1/2026 dan PP No. 22 Tahun 2021, Setiap SPPG dalam program

MBG bertanggung jawab penuh dalam pemeliharaan sisa pangan, pengelolaan sampah dan limbah domestik

yang dihasilkan dari kegiatan operasional. Berdasarkan peraturan diatas, setiap SPPG wajib Menyusun Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL) sebagai pernyataan kesanggupan untuk mengelola dan memantau dampak lingkungan secara sistematis. Selain itu, berdasarkan SK No.401.1 Tahun 2025 tentang Juknis Pengelolaan MBG tahun 2026, dinyatakan bahwa Pengawas Keuangan program MBG diutamakan lulusan Akuntansi. Dengan demikian, implementasi program MBG ini berdiri di atas fondasi keberlanjutan, transparansi, dan akuntansi lingkungan yang menjamin bahwa investasi sumber daya manusia ini berjalan selaras dengan kelestarian ekosistem.

Berdasarkan hasil observasi Pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (selanjutnya disingkat SPPG) Kalangsurya, pelaksanaan akuntansi lingkungan SPPG Kalangsurya walaupun belum maksimal tetapi sudah bisa mendukung keberlanjutan. Badan Gizi Nasional Indonesia yang menaungi SPPG di seluruh indonesia menekan agar operasional yang dilakukan setiap SPPG sesuai dengan arahan BGN Indonesia. Pada penelitian (Rahmah, Hana Afifah., et al. 2025) akuntansi lingkungan memainkan peran krusial dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi

bisnis perusahaan. Akuntansi lingkungan berperan dalam membantu perusahaan atau pelaku usaha untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional (Wulandari, Sherly Ayu., Sisdianto 2023). Regulasi pemerintah yang mendorong perusahaan atau pelaku usaha seperti catering dan lainnya untuk memberikan perhatian terhadap akuntansi lingkungan di Indonesia, regulasi ini menunjukkan adanya upaya pemerintah untuk mendorong perusahaan atau pelaku usaha untuk menjadi lebih tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Amalia, Elsi Bela. 2025).

Akuntansi lingkungan hadir sebagai alat yang efektif dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis dengan cara sistematis dan terukur (Saputro, Agus Adhi., Yuminarti, Umi., Raharjo, Syafrudin. 2025). Melalui akuntansi lingkungan, perusahaan atau pelaku usaha dapat memantau, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas operasional serta mengambil keputusan berbasis data yang mendukung tujuan keberlanjutan jangka panjang (Pungut et al. 2025). Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup masa mendatang (Murti, W., Maya 2021) Keberlanjutan dalam konteks ini adalah faktor yang sangat penting dalam strategi jangka panjang yang dapat meningkatkan daya saing dan reputasi perusahaan atau pelaku usaha. Akuntansi lingkungan tidak hanya fokus pada perhitungan biaya dan manfaat lingkungan tetapi juga melibatkan pengelolaan risiko lingkungan.

SPPG Kalangsurya merupakan salah satu unit SPPG yang berlokasi di Jl. Pesona Kalangsurya, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. SPPG Kalangsurya beroperasi sebagai dapur produksi MBG bagi 7 sekolah dasar dengan jumlah 2.824 porsi per hari. SPPG Kalangsurya dibangun melalui tahapan pengajuan pembangunan dapur sampai dapat ditunjuk sebagai salah satu dapur pemenuhan program MBG yang ada di Kabupaten Karawang. SPPG Kalangsurya ditekankan agar melaksanakan praktik akuntansi lingkungan seperti biaya lingkungan. SPPG Kalangsurya sudah menerapkan akuntansi lingkungan dengan melakukan beberapa kebijakan terkait kebersihan yang berpotensi mencemari lingkungan seperti pemilahan jenis sampah, pembuangan air sisa pencucian *food tray*, dan menyediakan tenaga kebersihan khusus untuk menjamin kebersihan dapur. Penerapan akuntansi lingkungan pada SPPG Kalangsurya sangat penting untuk keberlanjutannya usahanya, jika SPPG Kalangsurya tidak menerapkan akuntansi lingkungan, SPPG Kalangsurya akan dikaji kembali oleh SPPG Karawang untuk keberlanjutan kelayakan pemenuhan kebutuhan MBG sesuai standar yang sudah ditetapkan atau tidak.

Pada dasarnya, *sustainability* juga merupakan aspek penting dalam dunia bisnis karena strategi *sustainability* menekankan pada pemenuhan

kepentingan jangka panjang, konsumen, dan karyawan sehingga dapat mendukung kelangsungan dan pertumbuhan usaha secara berkesinambungan (Putri, Risma Aulia., Lasmini, Lilis., Septiawati, Rohma. 2024). Pembangunan berkelanjutan (*sustainability*) juga mempunyai tujuan untuk mempertahankan kualitas hidup manusia dengan memastikan pertumbuhan ekonomi dengan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dapur SPPG Kalangsurya, keadilan sosial dengan memberikan MBG yang layak konsumsi dan sehat untuk masyarakat, serta pelestarian lingkungan yang sejalan dengan pengelolaan limbah, sisa makanan, atau pembuangan air sisa dari pencucian *foodtray*. Pengelolaan biaya lingkungan juga bukan hanya menjadi tanggung jawab pelaku usaha, melainkan juga merupakan strategi bisnis agar tetap berkelanjutan.

Hasil penelitian (Subianto et al. 2023) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan sudah dilakukan dimana pelaku usaha gorengan mengelola kembali limbah jelantah menjadi lilin aroma terapi sedangkan (Sangkala 2025) menunjukkan bahwa pelaku usaha restoran belum sepenuhnya memahami tentang informasi akuntansi lingkungan sehingga berdampak pada pelaporan keuangan, terutama biaya lingkungan yang belum terarah. Lalu (Praditha and Mandé 2023) juga melakukan penelitian pada pelaku bisnis mie ayam, hasilnya menunjukkan bahwa pelaku masih memandang akuntansi lingkungan sebagai hal baru sehingga pelaku usaha masih belum fokus menerapkannya sedangkan (Pranoto and Rahayuningsih 2026) melakukan penelitian di Pabrik Kecap dengan hasil yang menegaskan bahwa penerapan akuntansi lingkungan berpotensi meningkatkan efisiensi biaya, transparansi informasi, serta kinerja keberlanjutan, sehingga penting bagi pemilik usaha untuk mulai menerapkan pencatatan biaya lingkungan secara sistematis. (Rahmah, Hana Afifah., et al. 2025) juga melakukan penelitian pada pabrik tahu, hasilnya menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan pada limbah pabrik tahu sudah dilakukan namun belum maksimal dimana limbah padat ampas tahu dijual kembali untuk pakan ternak atau dimanfaatkan sendiri menjadi tambahan penghasilan dan tidak melakukan pencemaran lingkungan, sedangkan (Lolan et al. 2024) melakukan penelitian di beberapa pabrik tempe Kabupaten Sikka, hasil menunjukkan bahwa beberapa pabrik tempe sudah melakukan penetapan akuntansi lingkungan dengan membebaskan biaya lingkungan dalam produksi tempe.

Akuntansi lingkungan bukan hanya pencatatan biaya tetapi strategi untuk keberlanjutan usaha, pada SPPG Kalangsurya penerapan akuntansi lingkungan mendukung reputasi dan kepercayaan publik. Urgensi terletak pada kebutuhan SPPG Kalangsurya untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap dampak lingkungan untuk keberlanjutan operasional dalam pelayanan Program MBG. Penelitian terdahulu umumnya fokus pada perusahaan besar, penelitian ini berbeda karena menyoroti lembaga pemenuhan gizi SPPG

Kalangsurya. Fokusnya bukan hanya pada pencatatan biaya lingkungan tetapi integrasi akuntansi lingkungan dalam keberlanjutan usaha. Tujuannya memberikan pemahaman tentang integrasi akuntansi lingkungan dalam praktik operasional SPPG Kalangsurya, serta menjadi referensi untuk mengadopsi praktik akuntansi lingkungan untuk keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

RQ1: Bagaimana integrasi akuntansi lingkungan dalam mewujudkan keberlanjutan usaha?

RQ2: Bagaimana peran strategis SPPG dalam menjamin keberlanjutan dalam Program MBG?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrumennya. Sumber data menggunakan dokumen laporan limbah harian SPPG Kalangsurya. Tujuannya untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran akuntansi lingkungan dalam mengintegrasikan aspek berkelanjutan ke dalam strategi bisnis pada salah satu SPPG Program MBG di kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Metode penelitian dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terkait dengan fenomena yang sedang dianalisis, yaitu peranan akuntansi lingkungan dalam strategi bisnis berkelanjutan yang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih nyata mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi pelaku usaha dalam menintegrasikan prinsip berkelanjutan (Wulandari, Sherly Ayu., Sisdianto 2023). Berikut adalah daftar informan dalam wawancara penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ibu Hilmia Adha	Kepala Dapur SPPG	Narasumber Utama
2	Ibu Shifa Sevten R	Asisten Lapangan	Narasumber Pendukung
3	Ibu Renita Friska Dewi	Staff Keuangan	Narasumber Pendukung
4	Bapak Rivan Wibowo, S.E., M.Ak	Dosen UBP Karawang	Narasumber Pakar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Hasil Wawancara

Analisis dari hasil wawancara keempat informan menunjukkan adanya keterkaitan antara perspektif manajerial, operasional, dan teknis dalam penerapan akuntansi lingkungan di SPPG Kalangsurya. Dari sisi manajerial, menekankan pentingnya kebersihan dan kepatuhan terhadap standar lingkungan sebagai syarat utama keberlanjutan program. Hasil wawancara menegaskan bahwa aspek lingkungan tidak hanya soal kepatuhan administratif, tetapi juga berhubungan langsung dengan reputasi lembaga dan kualitas layanan.

Sementara itu, kendala pencatatan biaya lingkungan yang masih digabung dengan biaya operasional umum. Meskipun pencatatan belum terstruktur, data biaya tetap digunakan dalam pengambilan keputusan, menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengeluaran lingkungan memiliki nilai strategis. Dari sisi teknis, praktik nyata pengelolaan limbah dan kebersihan dapur yang sudah berjalan sistematis, meskipun belum dilengkapi dengan sistem daur ulang atau efisiensi penggunaan air.

Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di SPPG Kalangsurya sudah berjalan secara substantif melalui praktik operasional sehari-hari, namun belum terdokumentasi secara formal dalam sistem pencatatan. Tantangan utama terletak pada keterbatasan literasi akuntansi lingkungan dan belum adanya sistem pencatatan khusus, sementara peluang besar terbuka melalui penyusunan SOP, pelatihan staf, dan integrasi biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Dengan demikian, ketiga perspektif tersebut saling melengkapi: manajerial menekankan visi keberlanjutan, operasional menyoroti aspek biaya dan efisiensi, sedangkan teknis menunjukkan implementasi nyata di lapangan.

### Hasil Wawancara

**Narasumber** : Ibu Hilmia Adha  
**Jabatan** : Kepala SPPG Kalangsurya  
**Alamat** : SPPG Kalangsurya Karawang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala SPPG Kalangsurya atas nama Ibu Hilmia Adha. Dalam wawancara, Ibu Hilmia menjelaskan bahwa konsep akuntansi lingkungan bukanlah hal yang asing, meskipun pemahaman detailnya masih terbatas. Ia menekankan bahwa penerapan prinsip kebersihan dan pengelolaan lingkungan sangat penting karena kualitas makanan bergizi berawal dari dapur yang bersih. Menurutnya, keberlanjutan operasional SPPG sangat bergantung pada kepatuhan terhadap standar lingkungan yang diawasi Badan Gizi Nasional (BGN). Jika standar tersebut tidak terpenuhi, keberlangsungan program dapat dipertimbangkan kembali. Hasil wawancara menunjukkan kesadaran bahwa aspek lingkungan memiliki kaitan langsung dengan kualitas layanan, kesehatan penerima manfaat, dan reputasi lembaga.

**Narasumber** : Ibu Shifa Sevten Ramadhani  
**Jabatan** : Asisten Lapangan SPPG Kalangsurya  
**Alamat** : SPPG Kalangsurya, Karawang

Ibu Shifa menuturkan bahwa biaya lingkungan yang paling sering muncul adalah biaya pengangkutan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Karawang (DLHK), yang dibayarkan dua kali setiap bulan. Selain itu, pengeluaran lain seperti pengadaan *food tray stainless steel*, *filter air*, *oven steril*, dan tempat sampah masih dicatat sebagai bagian dari biaya operasional umum, bukan biaya lingkungan khusus. Ibu Shifa mengakui bahwa keterbatasan literasi akuntansi lingkungan menjadi kendala utama dalam pencatatan yang lebih terstruktur. Namun demikian, data biaya

tersebut tetap digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen, misalnya memilih *food tray stainless steel* karena lebih efisien dibandingkan alat makan sekali pakai, sehingga dana dapat dialihkan untuk kebutuhan lain seperti perawatan mesin atau peningkatan fasilitas.

**Narasumber** : Ibu Renita Friska Dewi  
**Jabatan** : Staff Keuangan SPPG Kalangsurya  
**Alamat** : SPPG Kalangsurya, Karawang

Ibu Renita memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan limbah di dapur SPPG Kalangsurya yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Setiap *food tray* yang kembali dari sekolah langsung dicuci dan disterilkan sesuai prosedur berlapis, mulai dari pemisahan sisa makanan, pencucian dengan sabun *food grade*, perendaman air hangat, hingga sterilisasi dengan oven khusus. Limbah yang dihasilkan, seperti sisa makanan basah, minyak jelantah, kulit buah, dan kardus bekas, dipilah sebelum diangkut oleh DLHK dua kali sebulan dengan pembayaran yang dilakukan sebanyak dua minggu sekali. Biaya yang dikeluarkan hanya untuk layanan DLHK dan dimasukkan kedalam pos biaya operasional. Laporan yang diberikan kepada DLHK terbatas pada jenis dan berat limbah tanpa pencatatan sesuai standar PSAK. Sistem pencatatan di SPPG Kalangsurya masih sederhana dimana pengadaan barang dihitung dari keseluruhan pembangunan dapur sedangkan biaya DLHK masuk kedalam biaya operasional sehingga integrasi akuntansi lingkungan baru sampai pada tahap pelaporan sederhana dan belum menyentuh aspek rinci terkait pengukuran biaya lingkungan secara formal.

**Narasumber** : Bapak Rivan Wibowo S.E., M.Ak.  
**Jabatan** : Dosen UBP Karawang  
**Alamat** : Jl H.S. Ronggowaluyo, Sirnabaya, Telukjambe Timur, Karawang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Rivan Wibowo selaku dosen UBP Karawang, akuntansi lingkungan dalam kaitannya dengan keberlanjutan menekankan pentingnya bisnis yang memperhatikan dampak lingkungan dalam setiap proses produksi. SPPG Kalangsurya telah menunjukkan penerapan akuntansi lingkungan dengan penggunaan peralatan ramah lingkungan seperti filter air, *Food Tray*, dan peralatan steril. Secara teoritis pencatatan biaya lingkungan sebaiknya dipisahkan dari biaya operasional agar dapat diukur lebih jelas terhadap keberlanjutan, pemisahan biaya bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang berkaitan dengan masalah lingkungan sekaligus menjadi bahan evaluasi keberhasilan program keberlanjutan yang dijalankan SPPG Kalangsurya.

#### Analisis Hasil Wawancara

SPPG Kalangsurya merupakan salah satu unit pelaksana Program MBG yang berlokasi di Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. SPPG ini secara resmi mulai beroperasi pada 13 Oktober 2025, yang ditandai dengan dimulainya uji coba produksi porsi

makanan MBG. Sementara itu, proses pembangunan dapur SPPG telah dilakukan sejak awal tahun 2024, setelah melalui tahap pengajuan dan kajian oleh Badan Gizi Nasional (BGN).

SPPG Kalangsurya ditunjuk sebagai pelaksana MBG setelah mengajukan permohonan resmi kepada BGN. Proses seleksi dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan kesiapan sarana, prasarana, serta kelayakan operasional. Setelah pengajuan dinyatakan lolos, pembangunan dapur dilakukan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh BGN, termasuk standar kebersihan, pengolahan makanan, serta pengelolaan lingkungan.

Dalam pelaksanaan program MBG, SPPG Kalangsurya bertugas untuk melayani kebutuhan gizi bagi tujuh Sekolah Dasar yang tersebar di tiga desa, yaitu SDN Karyasari I, SDN Karyasari II, SDN Karyasari III, SDN Karyasari IV, SDN Kalangsari III, SDN Kalangsari V, dan SDN Kalangsurya III. Setiap harinya, SPPG Kalangsurya memproduksi 2.824 porsi makanan, dengan tambahan cadangan sebesar 5% dari total kebutuhan. Dalam praktiknya, jumlah porsi biasanya dibulatkan menjadi sekitar 2.900 porsi per hari untuk mengantisipasi kekurangan dan menjaga keberlangsungan distribusi.

Skala produksi yang besar ini secara langsung berdampak pada penggunaan sumber daya alam, seperti air dan energi, serta menghasilkan limbah dari sisa bahan baku, sisa makanan, dan aktivitas operasional dapur. Oleh karena itu, penerapan akuntansi lingkungan menjadi aspek penting dalam mendukung keberlanjutan operasional SPPG Kalangsurya.

#### Pemahaman dan Persepsi Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SPPG Kalangsurya, diketahui bahwa istilah akuntansi lingkungan bukanlah hal yang sepenuhnya asing, hanya saja pemahaman mengenai konsep tersebut masih bersifat umum dan belum mendalam. Kepala SPPG menyampaikan bahwa akuntansi lingkungan sering disebut dalam sektor usaha, tetapi detail penerapan dan pencatatan secara khusus masih tergolong awam.

Meskipun demikian, Kepala SPPG menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan sangat penting, terutama karena SPPG bergerak di bidang penyediaan makanan. Menurutnya, kegagalan dalam menjaga kebersihan dan lingkungan dapat menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat sekitar. Prinsip utama yang dipegang oleh SPPG Kalangsurya adalah bahwa "*makanan sehat berawal dari dapur yang bersih*". Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa aspek lingkungan memiliki hubungan langsung dengan kualitas produk, kesehatan penerima manfaat, dan reputasi lembaga.

Dari sisi keberlanjutan, Kepala SPPG juga menyatakan bahwa penerapan akuntansi lingkungan bukan hanya sebatas kewajiban administratif, tetapi menjadi faktor penentu kelayakan SPPG untuk terus menjalankan program MBG. BGN secara rutin

melakukan pemantauan terhadap aktivitas operasional, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dan dampak lingkungan. Apabila SPPG tidak memenuhi standar tersebut, maka keberlanjutan operasionalnya dapat dikaji ulang.

### **Kebijakan dan Praktik Akuntansi Lingkungan di SPPG Kalangsurya**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPPG Kalangsurya telah menerapkan praktik akuntansi lingkungan secara operasional dengan memperhitungkan biaya mengenai lingkungan, meskipun belum didukung oleh pencatatan akuntansi yang terstruktur dan terpisah. Beberapa kebijakan lingkungan yang telah diterapkan antara lain:

1. Penerapan SOP pembersihan *food tray*, yang mencakup proses pencucian, sterilisasi, dan penyimpanan.
2. Penyediaan tenaga kebersihan khusus, yang bertanggung jawab atas pengelolaan kebersihan dapur dan peralatan makan.
3. Pengalokasian anggaran lingkungan, seperti pembelian trash bag, tempat sampah, dan alat pendukung kebersihan lainnya.
4. Penggunaan *food tray stainless steel* sebagai pengganti alat makan sekali pakai, sehingga mengurangi sampah plastik.
5. Penyediaan filter air tiga tahap sebelum air limbah dibuang ke lingkungan sekitar.

Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa SPPG Kalangsurya telah menjalankan fungsi biaya pencegahan dan pengendalian lingkungan, sebagaimana dikemukakan dalam konsep akuntansi biaya lingkungan. Namun, seluruh biaya tersebut masih dicatat sebagai bagian dari biaya operasional umum, tanpa adanya klasifikasi khusus sebagai biaya lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan Shifa Sevten Ramadani selaku Asisten Lapangan, diketahui bahwa jenis biaya lingkungan yang paling sering muncul di SPPG Kalangsurya adalah biaya pengangkutan sampah oleh DLHK, yang dibayarkan dua kali dalam satu bulan kepada petugas DLHK. Selain itu, biaya-biaya lain yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pengadaan *food tray*, filter air, oven steril, dan tempat sampah, dicatat sebagai biaya peralatan atau biaya pembangunan awal.

SPPG Kalangsurya belum melakukan pencatatan biaya lingkungan secara terpisah. Seluruh biaya tersebut masih digabungkan ke dalam biaya operasional. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan literasi dan ketiadaan standar khusus terkait pencatatan akuntansi lingkungan. Pihak pengelola mengakui bahwa mereka belum memahami format atau metode pencatatan yang sesuai untuk biaya lingkungan.

Meskipun demikian, data biaya lingkungan yang ada tetap berkontribusi dalam pengambilan keputusan manajemen. Contohnya, penggunaan *food tray stainless steel* dinilai lebih efisien dibandingkan alat makan sekali pakai, karena biaya yang dihemat dapat dialokasikan

untuk perawatan mesin, bangunan dapur, atau peningkatan sarana pengelolaan sampah.

### **Akuntansi Lingkungan dan Keberlanjutan SPPG dalam Program MBG**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan di SPPG Kalangsurya berperan penting dalam mendukung keberlanjutan Program MBG. Penerapan SOP kebersihan, pemilahan limbah, penggunaan peralatan ramah lingkungan, serta kepatuhan terhadap instruksi BGN menjadi faktor utama yang menjaga kelayakan operasional SPPG.

Selain itu, penerapan praktik lingkungan yang baik juga berdampak pada peningkatan reputasi dan kepercayaan publik. Lingkungan dapur yang bersih, *food tray* yang *steril*, dan makanan yang tidak basi menjadi indikator kualitas layanan SPPG di mata sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Kepala SPPG juga menekankan bahwa keberlanjutan SPPG dalam program MBG tidak hanya berdampak pada lembaga, tetapi juga memberikan manfaat sosial, seperti pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan pemenuhan gizi bagi siswa sekolah dasar, khususnya dari keluarga kurang mampu.

### **Tantangan dan Peluang Integrasi Akuntansi Lingkungan**

Meskipun telah menerapkan praktik lingkungan secara operasional, SPPG Kalangsurya masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

1. Belum adanya pencatatan biaya lingkungan secara terpisah.
2. Keterbatasan pemahaman dan literasi akuntansi lingkungan.
3. Belum diterapkannya efisiensi penggunaan air dan pengelolaan limbah mandiri.
4. Ketidaktepatan sebagian staf terhadap SOP pada praktik sehari-hari.

Tantangan di atas memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas akuntansi lingkungan, terutama melalui penyusunan SOP akuntansi lingkungan, pelatihan staf, serta integrasi biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Dengan demikian, akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat kepatuhan, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam mewujudkan keberlanjutan SPPG dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

### **Pembahasan Penelitian**

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas, peneliti telah menganalisa bagaimana integrasi akuntansi lingkungan berperan sebagai strategi utama dalam mendukung keberlanjutan Program MBG di SPPG Kalangsurya Surya, Kabupaten Karawang. Berikut adalah hasil analisisnya:

### **Integrasi Akuntansi Lingkungan dalam Mewujudkan Keberlanjutan Usaha**

Hasil penelitian di SPPG Kalangsurya menunjukkan bahwa keberlanjutan operasional menjadi faktor utama agar MBG dapat terus berjalan. Badan Gizi Nasional (BGN) tidak hanya menilai kuantitas dan kualitas makanan yang disajikan, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dari proses produksi makanan. Misalnya, dapur yang bersih, pengelolaan limbah yang baik, dan penggunaan peralatan yang ramah lingkungan menjadi bagian dari standar penilaian. Pada hasil penelitian (Wayan Lendra 2025) menekankan bahwa MBG berkaitan erat dengan prinsip *good governance*. Program ini harus dijalankan secara akuntabel, transparan, dan berkelanjutan. Artinya, semua pihak yang terlibat harus dapat mempertanggungjawabkan kegiatan, mulai dari perencanaan menu, pengadaan bahan makanan, hingga distribusi makanan ke sekolah. Transparansi dalam pelaksanaan juga penting agar masyarakat, termasuk orang tua siswa, percaya bahwa program MBG dijalankan secara profesional dan bermanfaat bagi anak-anak.

Pada hasil penelitian (Fatimah, Rasyid, and Arwakon 2024) mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi MBG, terutama di daerah, meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, pengelolaan limbah, dan kesiapan sumber daya manusia. Di SPPG Kalangsurya, misalnya, setiap hari harus menyiapkan ribuan porsi makanan, sehingga secara otomatis menghasilkan banyak sampah. Jika limbah ini tidak dikelola dengan baik, program MBG bisa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penerapan akuntansi lingkungan menjadi hal penting. Dengan mencatat biaya dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya, SPPG dapat menjalankan MBG secara lebih efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Merujuk pada teori TBL yang mengedepankan aspek *People, Planet, dan Profit* sebagai pilar keberlanjutan, akuntansi lingkungan berperan sebagai instrument pemantauan kinerja dari SPPG dalam program MBG ini. Program ini dipandang sebagai ekosistem yang memerlukan legitimasi sosial. Oleh karena itu, akuntansi lingkungan bukan sekadar alat pelaporan, melainkan mekanisme strategis untuk menyeimbangkan efisiensi biaya (*Profit*) dengan tanggung jawab sosial (*People*) dan pelestarian lingkungan (*Planet*) guna menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang. Sebagai contoh, kontribusi akuntansi lingkungan terhadap aspek ekonomi (*profit*) menunjukkan bahwa penggunaan *food tray stainless steel* dan peralatan dapur yang dapat digunakan berulang kali membantu mengurangi biaya jangka panjang. Selain itu, jika dilihat menggunakan aspek sosial (*people*) keadilan sosial dirasakan dengan memberikan MBG yang layak konsumsi dan sehat untuk pemenuhan gizi masyarakat. Dan jika dilihat pada aspek lingkungan (*planet*), penggunaan *food tray stainless*

*steel* dan peralatan dapur yang dapat digunakan berulang kali bukan hanya membantu mengurangi biaya jangka panjang akan tetapi mengurangi pencemaran limbah pada lingkungan, apalagi program MBG ini akan dijadikan program jangka panjang untuk pemerintah kepada Rakyat Indonesia.

Pada hasil penelitian SPPG kalangsurya sejalan dengan hasil penelitian (Qomarullah, Rif'iy., Suratni., Wulandari 2025) menjelaskan SPPG bertanggung jawab langsung terhadap semua kegiatan, mulai dari merencanakan menu, memasak, mendistribusikan makanan, hingga mengelola sampah, dan dampak lingkungan dari dapur sekolah. Menurut (Suardi., Purmadani 2025), keberhasilan program MBG sangat bergantung pada kinerja SPPG dalam menjalankan tugasnya secara baik dan berkelanjutan, anak-anak akan terus mendapatkan makanan bergizi yang cenderung lebih sehat, sehingga konsentrasi belajarnya lebih baik, dan tingkat kehadirannya di sekolah lebih tinggi. Akuntansi lingkungan memainkan perannya untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mengelola sumber daya alam secara efisien dan berkelanjutan yang mencakup penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan efisiensi penggunaan air dalam proses produksi. Akuntansi lingkungan juga menjadi alat untuk mengukur efektivitas kebijakan lingkungan yang telah diterapkan dan membantu perusahaan memahami hubungan antara keberlanjutan dan profitabilitas (Amalia, Elsi Bela. 2025).

### **Peran Strategis SPPG dalam Menjamin Keberlanjutan Program MBG**

SPPG Kalangsurya memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan MBG. Peran ini tidak hanya sebatas menjalankan kegiatan operasional, tetapi juga menjaga kualitas makanan, dampak lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan kepercayaan publik. Dengan kata lain, SPPG berperan sebagai penggerak utama agar program MBG dapat berjalan lancar, memberi manfaat maksimal bagi siswa, masyarakat, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa SPPG memiliki peran penting karena kualitas makanan yang disajikan memengaruhi hasil belajar dan kesehatan siswa secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPPG Kalangsurya telah melakukan berbagai langkah untuk mendukung keberlanjutan dalam MBG. Beberapa praktik yang diterapkan antara lain menjaga kebersihan dapur, menggunakan *food tray stainless steel* yang bisa dipakai berulang kali, dan memilah sampah sejak awal, misalnya memisahkan sisa makanan basah, minyak jelantah, dan sampah plastik. Praktik ini menunjukkan bahwa SPPG menyadari pentingnya keberlanjutan, bukan hanya sekadar memenuhi jumlah porsi makanan tetapi dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan dapur juga menjadi perhatian penting.

Selain kesehatan dan lingkungan, SPPG juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. SPPG Kalangsurya membuka

lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sebagai tenaga dapur, tenaga kebersihan, dan staf pendukung lainnya. Dengan begitu, keberlanjutan SPPG dalam memenuhi program MBG juga ikut membantu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, selain memberi manfaat bagi siswa. SPPG juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program MBG. Dapur yang bersih, makanan yang aman dikonsumsi, dan pengelolaan sampah yang baik membuat sekolah, orang tua, dan masyarakat percaya bahwa MBG dijalankan secara profesional. Kepercayaan ini penting untuk memastikan program bisa berjalan terus di masa depan tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Pada hasil penelitian di SPPG Kalangsurya sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari, Sherly Ayu., Sisdianto 2023) mengenai peran akuntansi lingkungan dalam aspek keberlanjutan ke dalam strategi bisnis, hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dapat lebih fokus pada pengelolaan sumber daya yang efisien. Lalu (Saputro, Agus Adhi., Yuminarti, Umi., Raharjo, Syafrudin. 2025) juga melakukan penelitian tentang peran akuntansi lingkungan dalam aspek keberlanjutan perusahaan, hasilnya menunjukkan, selain berdampak pada lingkungan, akuntansi lingkungan membantu perusahaan mengelola dampak dari lingkungan serta memberikan manfaat finansial dan reputasi yang positif. (Rahmah, Hana Afifah., et al. 2025) juga melakukan penelitian mengenai dampak akuntansi lingkungan terhadap keberlanjutan, hasilnya menekankan bahwa biaya pencegahan, deteksi, dan kegagalan lingkungan perlu diperhitungkan secara akurat agar perusahaan tidak hanya memenuhi regulasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional.

## KESIMPULAN

Praktik yang telah diterapkan SPPG Kalangsurya seperti penerapan SOP kebersihan dapur, pemilahan limbah, penggunaan *food tray stainless steel*, pengendalian limbah cair, serta kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup sudah mencerminkan prinsip akuntansi lingkungan, dan mendukung pencapaian *triple bottom line* berupa efisiensi ekonomi jangka panjang, manfaat sosial berupa pemenuhan gizi dan penciptaan lapangan kerja, serta pengendalian dampak lingkungan. Namun, tanpa sistem pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan yang terintegrasi, kontribusi untuk aspek keberlanjutan belum dapat diukur dan dikomunikasikan secara akuntabel. Sehingga peningkatan literasi akuntansi lingkungan, penyusunan standar pencatatan biaya lingkungan, serta integrasi aspek lingkungan kedalam laporan keuangan menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan MBG. Penelitian selanjutnya diarahkan pada pengembangan sistem pencatatan biaya lingkungan yang terintegrasi dengan laporan keuangan sehingga manfaat program dapat terukur secara akuntabel, transparan, dan berkelanjutan bagi pengelola SPPG, siswa, masyarakat dan lingkungan.

## Referensi

- Amalia, Elsi Bela. 2025. "Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Membangun Keberlanjutan Perusahaan." 3(2): 160–68.
- Fatimah, Siti, Abdul Rasyid, and Herna Otta Arwakon. 2024. "Kebijakan Makan Bergizi Gratis Di Indonesia Timur : Tantangan , Implementasi , Dan Solusi Untuk Ketahanan Pangan Pendahuluan." 4(1): 14–21.
- Lolan, Claudensia Yuli, Wilhelmina Mitan, Yoseph Darius, and Purnama Rangga. 2024. "Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan Green Accounting Pada UMKM Tempe Di Kabupaten Sikka." 2(4).
- Maricar, Alifiarisma. 2024. "Implementasi Akuntansi Lingkungan Dalam Hubungannya Dengan Konsep Triple Bottom Line Menuju Green Economy Guna Mencapai Keberlanjutan Pada PT Varia Usaha Beton ( VUB ) Sidoarjo." 2(1).
- Murti, W., Maya, S. 2021. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*.
- Praditha, Riza, and Henni Mande. 2023. "Green Accounting Dalam Kajian Theory Of Reasoned Action."
- Pranoto, Felix Chandra, and Sri Rahayuningsih. 2026. "Implementasi Akuntansi Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Kelestarian Perusahaan Pada Pabrik Kecap Cap Jempol Lasem." (November 2025).
- Pungut, Hrismalia Octavianindhita Putri, Muhammad Al Kholif, and Firda Lutfiatul Fitria. 2025. "Transforming Tofu Wastewater into Sustainable Organic Fertilizer: A Fermentation Approach with EM4 and Coconut Water." *Indonesian Journal of Environmental Management and Sustainability* 9(2): 79–86. doi:10.26554/ijems.2025.9.2.79-86.
- Putri, Risma Aulia., Lasmini, Lilis., Septiawati, Rohma. 2024. "Pengaruh Environmental Performance Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Sustainable Development: Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022." 6: 6658–75. doi:10.47467/alkharaj.v6i9.2775.
- Qomarullah, Rif'iy., Suratni., Wulandari, Lestari. 2025. "Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Kesehatan Dan Keberlanjutan Pendidikan.Pdf."
- Rahmah, Hana Afifah., et al. 2025. "Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025."
- Rahmawati, Silvia., Ilfa, Faza., Sijabat, Raully. 2025. "Eksistensi Keuangan Kantin Sekolah Pasca Kehadiran Program Makan Bergizi Gratis (MBG)."
- Ramlan. 2025. "Kebijakan Makan Bergizi Gratis Di Indonesia Belajar Dari Amerika Serikat Dan Korea Selatan.Pdf."
- Sangkala, Masnawaty. 2025. "Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Pada Rumah Makan

- Studi Kasus Di Kota Gorontalo.” (2004).
- Saputro, Agus Adhi., Yuminarti, Umi., Raharjo, Veronika, Jenni, Br Ginting, Polin Ramles, and Felik Ginting. 2022. “Implementasi Green Accounting (Akuntansi Lingkungan) Di Indonesia: Studi Literatur.” 8: 40–49.
- Suardi., Purmadani, Amy Syah. 2025. “Makan Bergizi Gratis Dan Dampak Bagi Pertumbuhan Ekonomi Jurnal Bisnis.” (1): 323–27.
- Wayan Lendra, Daud Husni. 2025. “Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora ( AJSH ) Kebijakan Makan Bergizi Gratis Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai.” 5(1).
- Subianto, Pratiwi, Diana Beatris, Dedi Takari, Ahmad Rizani, Yudi Pungan, Herman Fland Dakhi, Buyung Libna B, and Renanda Indah. 2023. “Penerapan Green Ekonomi Dalam Pengelolaan Limbah Rumah Tangga ( Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aroma Terapi Di Kelurahan Kameloh Baru , Palangka Raya ) Universitas PalangkaRaya , Indonesia.” 1(4): 134–38.
- Wulandari, Sherly Ayu., Sisdianto, Ersi. 2023. “Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Mengintegrasikan Aspek Keberlanjutan Ke Dalam Strategi Bisnis.”
- Syahri, Siti, Zaenal Mukti, Program Studi, Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, Islam Negeri, et al. 2025. “Akuntansi Lingkungan Sebagai Alat Untuk Pengambilan Keputusan Yang Berkelanjutan.” 2(1): 383–91.
- Zubaedah, Ida., Sirait, Suci, Ro’nauly. 2025. “Analisis Kebijakan Publik Terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Sebagai Strategi Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Dan Ketahanan Gizi Masyarakat.” 25(October).
- Zuherman, Nurul Hadi. 2025. “Peran Akuntansi Lingkungan Dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ( SDGs ): Tinjauan Literatur.” 2(1): 433–43.